

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Fitria dan Indah (2015) sudah melakukan penelitian menggunakan metode kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 14 perusahaan dari perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 42. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay baik secara parsial maupun simultan terhadap Audit Delay pada perusahaan LQ 45 tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu Audit Delay nya cenderung singkat karena profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay. Hasil dari nilai koefisien regresi variabel Opini Auditor sebesar 8,564 dengan nilai *t* hitung sebesar 1,609 lebih kecil dari nilai *t* tabel sebesar 2,030 dan nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay.

Ilaboya & Iyafekhe (2015) melakukan penelitian menggunakan data survei *time series* dan *cross sectional* mencakup periode lima tahun (2007-2011). Sebanyak seratus dua puluh (120) organisasi perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur Bursa Efek

Nigeria merupakan populasi, dari mana sampel 40 perusahaan ditarik. Data historis bersumber dari laporan keuangan dan akun sampel perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif korelasi dan Ordinary Least Square, (OLS) regresi. Penelitian ini menyelidiki faktor –faktor pengaruh keterlambatan laporan audit di Nigeria. Ini secara khusus diperiksa melalui variabel pengaruh ukuran perusahaan, independensi dewan, jenis opini audit, dan ukuran komite audit. Dalam penelitian ini kami menemukan bahwa jenis opini auditor, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan independensi dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Kami merekomendasikan agar pemerintah membuat kebijakan dan peraturan yang ketat tentang keterlambatan laporan audit; badan akuntansi profesional harus memantau audit perusahaan untuk penyelesaian awal setiap keterlibatan, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik harus sepenuhnya diterapkan di organisasi Nigeria untuk mengurangi insiden keterlambatan laporan audit.

Hassan (2016) menguji penelitian dengan menggunakan teori agensi untuk mengidentifikasi faktor penentu Audit Delay di antara perusahaan - perusahaan Palestina yang terdaftar di Bursa Efek Palestina atau dengan istilah (PSE). Diuji menggunakan data yang dikumpulkan dari laporan tahunan 2011 untuk semua 46 perusahaan yang terdaftar di PSE. Temuan Hasil analisis menunjukkan bahwa penundaan pelaporan audit dipengaruhi oleh ukuran dewan, ukuran perusahaan, statusperusahaan audit, kompleksitas perusahaan, keberadaan komite audit, dan dispersi kepemilikan.

Fauziyah Althaf Amani dan Indarto (2016) melakukan jenis penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 41 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan

terhadap Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa (1) Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi=3,118, nilai signifikansi t sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R²) sebesar 0,053 yang berarti Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan sebesar 5,3%. (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi=22,386, nilai signifikansi t sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R²) sebesar 0,040 yang berarti Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dipengaruhi oleh Profitabilitas sebesar 4%. (3) Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi=3,407, nilai signifikansi t sebesar 0,013 < 0,05. (4) Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi=-0,231, nilai signifikansi t sebesar 0,030 < 0,05. (5) Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi F sebesar 0,002 < 0,05.

Al-Ghanem. dan Hegazy, M. (2016) melakukan penelitian dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penandatanganan laporan audit. Penundaan audit diukur dengan jumlah hari yang berlalu dari akhir tahun buku sampai tanggal saat laporan auditor ditandatangani. Studi-studi sebelumnya tentang audit delay di berbagai negara direview, bersama dengan beberapa hasil variabel yang diuji. Studi ini berfokus pada 149 dan 177 perusahaan yang terdaftar di pasar saham Kuwait pada tahun 2012 dan 2014. Enam variabel penjelas diuji untuk menyelidiki keterlambatan dalam menerbitkan laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah satu-satunya variabel yang berkorelasi negatif dengan audit delay

selama periode pengujian. Variabel klasifikasi industri, leverage, persentase perubahan laba per saham, jenis auditor, dan likuiditas tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan penundaan audit pada emiten di Kuwait. Likuiditas, leverage, dan jenis auditor berkorelasi negatif dengan audit delay tahun 2012 untuk dua variabel pertama dan tahun 2014 untuk jenis auditor. Penelitian selanjutnya akan mempertimbangkan variabel lain seperti interpretasi lain dari ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas pengendalian internal, arah laba rugi, dan campuran pekerjaan audit.

Nurahman Apriyana dan Diana (2017) melakukan penelitian dengan metode kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linear sederhana dan berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -5,739, dan nilai hitung $t < t_{tabel}$ ($-0,175 < 1,660$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,862 lebih dari 0,05. (2) Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 27,008 dan nilai signifikansi 0,001. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap audit delay yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -9,643 dan nilai signifikansi 0,001. (4) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 7,732 dan nilai signifikansi 0,001. (5) Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap audit delay yang ditunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai Adjusted R² sebesar 0.187.

Sarah dan Basuki (2017) Melakukan penelitian dengan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Sample penelitian ini mencakup 13

perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Audit Delay pada perusahaan pertambangan untuk 11 sektor batubara, batu-batuan, logam dan mineral, serta minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2019. Hasil analisis menyimpulkan bahwa Profitabilitas, berpengaruh terhadap audit delay, Ukuran Perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap audit delay karena nilai signifikan dari variabel tersebut yang lebih dari 0,05. Hasil Pengujian menolak hipotesis yang menyatakan semakin kecilnya perusahaan akan memperpanjang audit delay serta hasil pengujian untuk ukuran KAP menolak hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP big four tidak mempengaruhi audit delay.

Suriani (2018) memilih teknik sampling purposive untuk digunakan dalam penelitiannya. Metode pengujian data yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan menggunakan data yang ada di www.idx.co.id. Total sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 69 perusahaan. Populasi di sini adalah 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk 2014-2016.. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisa dampak profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di 2014-2016. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersamaan profitabilitas (ROA), solvabilitas (DAR) dan ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan pada audit delay. Sebagian solvabilitas dan ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan audit, namun profitabilitas (ROA) tidak mempengaruhi keterlambatan audit. Disesuaikan R Square nilai adalah 0,072 yang berarti 7,2% audit keterlambatan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam studi ini.

Yohanes Bapista, Syaikhul, dan Bill (2019) melakukan penelitian dengan periode pengamatan 2016 – 2018 menggunakan sampel 36 dipilih manufaktur perusahaan berdasarkan purposive sampling dengan Total 108 sampel secara

keseluruhan selama 3 tahun pengamatan, analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa analisis regresi linier, di mana tes asumsi klasik dilakukan pertama, alat analisis menggunakan SPSS 21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak dari ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, pendapat audit dan besarnya Kantor Akuntan publik atas keterlambatan audit di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa rata audit keterlambatan dalam perusahaan manufaktur di 2016 - 2018 adalah 78,28 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, pendapat audit dan ukuran dari perusahaan akuntan publik tidak mempengaruhi audit delay. Hasil koefisien regresi untuk variabel ukuran kantor akuntan publik menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05 jadi bisa dinyatakan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap audit delay. Namun, variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

Saskya dan Sonny (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling yang kemudian diperoleh sebanyak 42 perusahaan sampel sektor pertambangan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan penyelesaian audit (audit delay) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay dengan arah yang positif sehingga H_0 ditolak. Adanya pengaruh positif mengartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan mengalami audit delay. Diketahui bahwa odds ratio yang diperlihatkan oleh nilai Exp (B) pada tabel adalah 1,368 kali, hal ini mengartikan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka kecenderungan risiko perusahaan mengalami audit delay naik sebesar 1,368 kali, sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi solvabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya audit delay yang ada di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu guna menghindari sanksi yang dikenakan oleh pihak Bursa Efek Indonesia.

Terdapat ke-tidak konsistenan hasil dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, berikut simpulan hasil dari peneliti terdahulu :

Tabel 2.1
Simpulan Hasil Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Hasil penelitian	Keterangan
Fitria-Indah	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh signifikan (+) • Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan (-) • Opini auditor tidak berpengaruh signifikan (+) 	Semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin lama proses auditnya, sedangkan semakin tinggi/rendahnya ukuran kap & Opini auditor maka tidak ada pengaruhnya terhadap lamanya proses audit.
Fauziyah - Indarto	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan (-) • Profitabilitas berpengaruh signifikan (-) • Opini Auditor berpengaruh signifikan (+) 	Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan dan nilai profitabilitas maka akan semakin cepat proses auditnya, sedangkan semakin tinggi opini auditor maka akan semakin lama proses auditnya.
Nurahman - Diana	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan (-) • Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan (-) 	Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka akan semakin cepat proses auditnya, sedangkan semakin tinggi/rendahnya nilai profitabilitas & ukuran KAP

	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan (+) 	maka tidak ada pengaruhnya terhadap lamanya proses audit
Sarah-Basuki	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan (+) • Profitabilitas berpengaruh signifikan (+) • Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan (+) 	Semakin tinggi/rendahnya ukuran perusahaan dan ukuran kap maka tidak ada pengaruhnya terhadap lamanya proses audit, sedangkan semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin lama proses auditnya.
Suriani	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan (-) • Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan (-) 	Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka akan semakin cepat proses auditnya, dan semakin tinggi/rendahnya nilai profitabilitas maka tidak ada pengaruhnya terhadap lamanya proses audit.
Yohanes, Syaikhull, & Bill	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan (-) • Profitabilitas berpengaruh signifikan (-) • Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan (+) • Opini Auditor berpengaruh signifikan (-) 	Semakin tinggi ukuran perusahaan, nilai profitabilitas, dan opini auditor maka akan semakin cepat proses auditnya, sedangkan semakin tinggi/rendahnya ukuran kap maka tidak berpengaruh terhadap lamanya proses audit.
Saskya & Sony	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan (+) • Profitabilitas berpengaruh signifikan (-) • Ukuran KAP berpengaruh signifikan (-) 	Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama proses auditnya, sedangkan semakin besar nilai profitabilitas dan ukuran kap maka semakin cepat proses auditnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Audit

2.2.1.1. Definisi Audit

Audit secara umum adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Alvin A.Arens, et., al. (2015) auditing adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Tuanakotta (2015) auditing adalah Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Alvin A. Arens. Et., al. (2015) terdapat tiga jenis audit utama, yaitu :

1. Audit Operasional : Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan system computer yang baru dipasang. Dalam audit operasional, review atau penalaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi operasi computer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain di mana auditor menguasainya.

Audit operasional dibagi menjadi tiga kategori luas, yaitu : fungsional, organisasi, dan penugasan khusus. Dalam setiap kasus, bagian dari audit mungkin menyangkut

pengevaluasian pengendalian internal demi mendapatkan efisiensi dan efektifitas. (Alvin. Arens. Et., al. : 2017)

- a) Audit Fungsional adalah sarana untuk mengkategorisasikan aktivitas bisnis seperti fungsi penagihan atau fungsi produksi. Fungsi bisa dikategorikan dan dibagi lagi dalam banyak cara yang berbeda. Sebagai contoh ; fungsi akuntansi (pengeluaran kas, penerimaan kas, dan pengeluaran gaji), kemudian fungsi penggajian (perekrutan, pencatatan, dan pengeluaran gaji). Audit fungsional berkaitan dengan satu penggajian untuk suatu divisi atau perusahaan secara keseluruhan, audit fungsional memiliki keunggulan seperti mengizinkan spesialisasi oleh auditor. Auditor tertentu dalam staf audit internal dapat mengembangkan keahlian yang tinggi disuatu bidang seperti teknik produksi, mereka dapat bekerja lebih efisien dan efektif karena menghabiskan seluruh waktunya mengaudit bidang tersebut. Kelemahan audit fungsional adalah ketidakmampuan untuk mengevaluasi fungsi – fungsi yang saling berhubungan, sebagai contoh ; fungsi teknik produksi berinteraksi dengan fungsi manufaktur dan fungsi lainnya dalam suatu organisasi.
- b) Audit Organisasi adalah audit operasi suatu organisasi yang berkenan dengan keseluruhan unit organisasi, seperti departemen cabang, atau anak perusahaan. Audit organisasi menekankan pada seberapa efisien dan efektif fungsi – fungsi organisasi berinteraksi. Rencana organisasi dan metode untuk mengkoordinasikan aktivitas – aktivitas merupakan hal yang penting bagi jenis audit semacam ini.
- c) Penugasan Khusus ; dalam audit operasi, penugasan khusus muncul atas permintaan manajemen atas berbagai jenis audit, seperti menentukan penyebab sistem teknologi informasi yang tidak efektif, menyelidiki kemungkinan dilakukannya kecurangan dalam suatu divisi dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya pembuatan produk.

Alvin A. Arens. Et., al. (2017) menjelaskan ada tiga tahap dalam audit operasional, yaitu

- a) Perencanaan ; seorang auditor harus menentukan ruang lingkup penugasan dan mengkomunikasikan dengan unit organisasi. Merupakan yang penting juga untuk :

- Menempatkan staf penugasan dengan benar
- Memperoleh informasi latar belakang mengenai unit organisasi
- Memahami pengendalian internal
- Memutuskan bukti yang sesuai yang akan diakumulasikan

Auditor memilih tujuan berdasarkan kriteria yang dikembangkan untuk penugasan, bergantung pada situasi spesifik yang ada. Kedalaman audit operasi sering kali membuat penempatan staf menjadi lebih rumit ketimbang audit keuangan. Audit operasi menuntut auditor menghabiskan lebih banyak waktu dengan pihak terkait untuk menyepakati syarat – syarat penugasan dan kriteria evaluasi.

- b) Akumulasi dan Evaluasi Bukti : auditor harus mengakumulasikan bukti yang tepat dan cukup untuk memberikan dasar bagi kesimpulan mengenai tujuan yang sedang diuji. Jenis – Jenis bukti audit yang dimaksud adalah :

- Pemeriksaan Fisik
- Konfirmasi
- Inspeksi
- Prosedur analitis
- Wawancara dengan klien
- Rekalkulasi
- Pelaksanaan ulang
- Observasi

- c) Pelaporan dan Tindak Lanjut : dalam audit operasi, laporan biasanya hanya dikirimkan kepada manajemen beserta Salinan untuk unit yang sedang diaudit,

keragaman audit operasi mengharuskan penyeragaman setiap laporan untuk mengatasi ruang lingkup temuan dan rekomendasi audit

Audit operasi sering kali memerlukan durasi waktu yang signifikan untuk mengkomunikasikan dengan jelas temuan dan rekomendasi audit. Dalam audit kinerja, jika laporan disiapkan mengikuti persyaratan *Yellow Book*, isi yang spesifik harus dimasukkan, tetapi ada banyak kebebasan yang diperbolehkan perihal bentuk laporan.

Tindak lanjut merupakan hal yang umum dalam audit operasi apabila auditor memberikan rekomendasi kepada manajemen untuk menentukan apakah perubahan yang direkomendasikan telah dibuat dan jika belum, mengapa ?.

2. Audit Ketaatan : dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Unit – unit pemerintahan seperti distrik sekolah harus menjalani audit ketaatan karena banyaknya peraturan pemerintah. Banyak organisasi swasta dan nirlaba telah menetapkan kebijakan, perjanjian kontraktual dan persyaratan legal yang mungkin memerlukan audit ketaatan. Hasil audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan, oleh karena itu sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi tersebut.
3. Audit Laporan Keuangan : dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S. atau Internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

Alvin A. Arens. et., al. (2015) menyebutkan tujuan keseluruhan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan adalah untuk :

- Memperoleh keyakinan layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku, dan
- Melaporkan tentang laporan keuangan dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar auditing sesuai dengan temuan auditor.

2.2.1.2. Tujuan Audit

Menurut Alvin A. Arens. Et., al. (2015) Tujuan audit adalah untuk memberikan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

2.2.1.3. Pelaksanaan Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik pada SA 200 yang berlaku efektif per 1 Januari 2013 (untuk emiten) atau 1 Januari 2014 (untuk entitas), pelaksanaan audit adalah sebagai berikut :

- a) Auditor harus mematuhi seluruh SA yang relevan dengan audit. Suatu SA relevan dengan audit bila SA tersebut berlaku dan terdapat hal – hal yang diatur oleh SA tersebut. (Ref:Para.A53 – A57)

- b) Auditor harus memiliki suatu pemahaman tentang keseluruhan isi suatu SA, termasuk materi penerapan dan penjelasan lain, untuk memahami tujuan SA dan menerapkan ketentuan SA tersebut dengan tepat. (Ref: Para A58 – A66)
- c) Auditor tidak diperkenankan untuk menyatakan kepatuhannya terhadap SA dalam laporan auditor kecuali auditor telah mematuhi ketentuan SA ini dan seluruh SA lainnya yang relevan dengan audit.

2.2.2. Audit delay

2.2.2.1. Definisi Audit Delay

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat dikatakan sebagai *audit delay* yang merupakan rentang waktu antara tanggal laporan keuangan yang sudah diterbitkan oleh auditor independen yang melewati batas akhir dari ketepatan dengan tanggal batas akhir mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan OJK. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/pjok.04/2016 (Pasal 19 : 1 – 3 tahun 2016) dijelaskan bahwa ketika perusahaan – perusahaan tersebut terlambat atau tidak sesuai dalam menyampaikan laporan keuangannya, maka akan dikenakan sanksi sebagai berikut :

- (1) Dengan tidak mengurangi ketentuan pidana dibidang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut berupa ;
 - a. peringatan tertulis
 - b. denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu
 - c. pembatasan kegiatan usaha
 - d. pembekuan kegiatan usaha
 - e. pencabutan izin usaha
 - f. pembatalan persetujuan
 - g. pembatalan pendaftaran

- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, atau huruf g dapat dikenakan dengan atau tanpa didahului pengenaan sanksi administratif berupa peringatan tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a.
- (3) Sanksi administrative berupa denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat dikenakan secara sendiri atau bersama – sama dengan pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, huruf g.

Ketepatan waktu dalam menyelesaikan audit laporan keuangan dilihat dari tanggal laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen. Menurut International Standard Audits (ISA) 560 alinea lima; tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam periode yang dicakup oleh laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibubuhkan auditor pada laporannya atas laporan keuangan (Tuanakotta : 2015).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa manfaat suatu laporan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada tepat waktu (PSAK No. 1, 2015). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan karakteristik yang penting bagi informasi akuntansi karena informasi yang tidak tepat waktu akan lebih sedikit digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, karena informasi yang disampaikan tersebut kemungkinan sudah kehilangan nilai relevansinya.

2.2.3. Laporan Keuangan

2.2.3.1. Definisi Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015 menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, laporan keuangan merupakan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang disediakan oleh perusahaan atau entitas. Laporan Keuangan ini akan diaudit oleh auditor dan

menghasilkan sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor independent sebagai penilaian terhadap kinerja manajemen.

Dalam buku *Praktis Menyusun Laporan Keuangan* karya Henry (2016) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Suriani (2018) mengatakan bahwa Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi oleh investor, calon investor, manajemen, kreditor, regulator, dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan. Para pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa sumber diatas, peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu catatan yang berisi tentang proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang nantinya akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan.

2.2.3.2. Komponen Laporan Keuangan

Pada tanggal 26 Juni 2016 Ikatan Akuntan Indonesia telah mengesahkan pernyataan mengenai penyajian pelaporan keuangan (PSAK 1) yang mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan Pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah.

Menurut PSAK 1 yang Efektif per 1 Januari 2020, Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;

- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
 - (e.a) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Entitas menerapkan Pernyataan ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015. Entitas menerapkan penyesuaian paragraf 128 dan secara prospektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

2.2.4.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Megayanti & Budiarta (2016) Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan. Suatu pengukuran terhadap ukuran perusahaan dapat menggunakan kapitalisasi pasar.

Ovami & Lubis (2018) Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan bisa menentukan tingkat seberapa muda perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas, dan

intensitas transaksi perusahaan yang akan mempengaruhi kecepatan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada public atau pihak yang membutuhkan.

2.2.5. Profitabilitas

2.2.5.1. Definisi Profitabilitas

Menurut Alvin. A. Arens, et., al. (2017) kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas demi membayar kewajiban, perluasan, dan dividen sangat bergantung pada profitabilitas. Rasio profitabilitas yang paling umum digunakan adalah laba per saham. Auditor menghitung rasio tambahan untuk memberikan pandangan lebih jauh tentang operasi perusahaan.

Persentase laba kotor memperlihatkan bagian penjualan yang tersedia untuk menutupi semua beban dan laba setelah dikurangi biaya produk. Auditor menyadari rasio ini terutama berguna untuk menilai salah saji penjualan, harga pokok penjualan, piutang usaha, dan persediaan.

Menurut Jerry J. Weygandt, et., al. (2014), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba, atau kekurangannya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan ekuitas.

Menurut Murhadi (2015) rasio profitabilitas ini adalah yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

2.2.5.2. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas disesuaikan tergantung dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan yang dapat digunakan untuk memulai mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu

Menurut Hery (2015) berikut adalah jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu :

1. **Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)**

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, jika semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Net profit margin dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. **Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)**

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan. Jika, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Gross profit margin dihitung dengan formula :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan-Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

3. **Operating Profit Margin (Margin Laba Operasi)**

Operating profit margin berupa laba bersih yang didapatkan dari tiap rupiah penjualan. Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung operating profit margin adalah :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. **Return On Asset (Hasil Pengembalian atas Aset)**

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Return on investment dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. **Return On Equity (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)**

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Return on equity dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

6. Earning per share (Laba per Saham)

Earning per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih yang diperoleh atas tiap lembar saham biasa. Rasio ini dihitung untuk membagi laba bersih dengan jumlah rata – rata tertimbang saham biasa yang beredar selama setahun, pengukuran laba bersih yang diperoleh pada dasar per lembar saham memberikan sudut pandang yang bermanfaat untuk menentukan profitabilitas.

Earning per share dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.5.3. Kegunaan Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk pihak manajemen atau pemilik usaha tapi juga untuk pihak yang berada diluar perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2015) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset
- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.2.6. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Saskya & Sonny (2019) Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pada The Big Four dan Non Big Four.

Adapun KAP yang dimaksudkan sebagai KAP yang besar dalam penelitian ini adalah KAP yang tergolong Big Four. Kantor Akuntan Publik yang bekerjasama dengan KAP Big Four memiliki auditor dan karyawan yang banyak dan handal, sehingga dapat bekerja secara efisien dan mempercepat proses audit.

Sarah dan Basuki (2017) menyatakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik diukur dengan menggunakan dummy dimana Kantor Akuntan Publik yang termasuk the big four (1) dan non big four (0). Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka.

2.2.7. Opini Auditor

Opini audit merupakan pernyataan dari auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang sudah diaudit. Kewajaran ini menyangkut termasuk materialitas, posisi keuangan, serta arus kas. Opini audit ini lah yang akan menjadi “terjemahan” untuk laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Opini dapat bermanfaat untuk keberlangsungan perusahaan atau instansi pemerintah. Opini adalah pernyataan secara profesional sebagai kesimpulan pemeriksa sehubungan dengan tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Di akhir pekerjaannya dalam memeriksa laporan keuangan, seorang auditor biasanya akan mengeluarkan sebuah opini tentang laporan keuangan tersebut yang dinamakan opini audit laporan keuangan.

Berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit terdiri dari:

1) Opini tanpa modifikasian (SA 700)

a) Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) - WTP

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan data secara real dan wajar, dalam semua hal yang material, hasil usaha, posisi keuangan, serta arus kas entitas tertentu sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Bukti – bukti yang diperoleh sudah akurat dan tidak terdapat keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraph penjelas atau modifikasi laporan.

2) Opini Modifikasian (SA 705)

SA ini menetapkan 3 tipe opini modifikasian, yaitu :

a) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) – WDP

Pendapat wajar disertai pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan,

hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di seluruh Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

Auditor harus menyertakan opini wajar dengan pengecualian ketika :

- Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasive terhadap laporan keuangan; atau
- Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material tapi tidak pervasif

b) Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion) (*Adverse Opinion*) – TW

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan yang tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa ada kesalahan penyajian, baik secara individual maupun agregasi adalah material dan pervasive terhadap laporan keuangan.

c) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat yang menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan saat auditor merasa tidak puas dengan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

Auditor dapat memberi opini ketika :

- Auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak

kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasiv.

- Auditor dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

3) Opini dengan paragraf suatu penekanan (SA 706)

a) Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*) - WTP-DPP

Jika menurut auditor perlu untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan atas suatu hal yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang menurut pertimbangan auditor sedemikian penting hal tersebut adalah fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan maka auditor harus mencantumkan paragraph penekanan suatu hal dalam laporan auditor selama auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material atas hal tersebut dalam laporan keuangan.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tersebut, Fauziyah dan Indarto (2016) sudah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2012-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi=3,118, nilai signifikansi t sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R²) sebesar 0,053 yang berarti Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan sebesar 5,3%.

Hasil yang sama pun dikemukakan oleh Saskya dan Sony (2019) hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay dengan arah yang positif sehingga H₀ ditolak. Adanya pengaruh positif mengartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan mengalami audit delay. Diketahui bahwa odds ratio yang diperlihatkan oleh nilai Exp (B) pada tabel adalah 1,368 hal ini mengartikan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka kecenderungan risiko perusahaan mengalami audit delay naik sebesar 1,368 kali.

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka audit delay akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan kabar baik yang secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara profitabilitas rendah, auditor cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran laporan keuangan. (Ary Eskandy : 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Indah (2015) profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu Audit Delay nya cenderung singkat karena profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hasil tersebut juga sama dengan apa yang dikemukakan oleh Fauziah dan Indarto (2016) yakni Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi=22,386, nilai signifikansi t sebesar sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R²) sebesar 0,040 yang berarti Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dipengaruhi oleh Profitabilitas sebesar 4%.

Sedangkan, Menurut Nurahman Apriyana dan Diana (2017) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -5,739, dan nilai hitung < ttabel (-0,175 < 1,660) dengan nilai signifikansi sebesar 0,862 lebih dari 0,05.

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Audit Delay

Untuk mengukur ukuran KAP, peneliti mengelompokkannya menjadi dua kelompok yaitu auditor yang berafiliasi dengan KAP the big four dan KAP lokal atau KAP non big four yang kemudian diukur dengan variabel dummy. Dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP the big four diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non big four diberikan nilai 0.

Dari hasil penelitian Sarah dan Basuki (2017) hasil pengujian menolak hipotesis yang menyatakan semakin kecilnya perusahaan akan memperpanjang audit delay serta

hasil pengujian untuk ukuran KAP menolak hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP big four tidak mempengaruhi audit delay.

Yohanes, Syaikhulm dan Bill (2019) telah mendapatkan hasil koefisien regresi untuk variabel ukuran kantor akuntan publik dengan nilai signifikansi sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05 dengan kata lain bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap audit delay.

H3 : Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

2.3.4. Pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay

Setiap Emiten pasti memiliki keinginan untuk memperoleh opini audit yang baik atas kewajaran laporan keuangannya, karena opini audit yang baik dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan investor. Sehingga, perusahaan sebisa mungkin ingin mendapatkan opini unqualified opinion.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Indah (2015) hasil dari nilai koefisien regresi variabel Opini Auditor sebesar 8,564 dengan nilai t hitung sebesar 1,609 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,030 dan nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay.

H4 : Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.4. Kerangka Konseptual

Uraian landasan teori dari penelitian terdahulu di atas, pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran kap, dan opini audit terhadap audit delay (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate) dalam penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut :

Gambar 2.4
Kerangka Konseptual Penelitian

